

Kampanye Pelestarian Melalui Media Seni Kontemporer

Adlino Dananjaya¹, Ichicho Sembiring²

adlino.dananjaya@emtekedu.ac.id ; ichichosembiring@emtekedu.ac.id

¹Program Studi Produksi Entertainmen Institut Media Digital Emtek

²Program Studi Produksi Entertainmen Institut Media Digital Emtek

Abstract

Contemporary art provides artists with a platform to express their ideas and creativity through modern art forms. They utilize various media, including painting, installation, video, photography, performance art, and digital art. Many artists explore themes such as politics, the environment, identity, technology, and culture. With the rise of social media, museums have become both engaging and educational spaces. Some artists create interactive works designed to captivate and entertain visitors. For instance, Museum Macan features Natasha Tontey's piece, Primate Visions: Macaque Macabre. This research employs a qualitative approach and descriptive analysis to explore new media and the historical context of art. Its goal is to provide a deeper understanding through relevant case studies.

Abstrak

Seni kontemporer adalah cara bagi seniman untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka dalam bentuk seni modern. Mereka menggunakan berbagai media seperti lukisan, instalasi, video, fotografi, seni pertunjukan, dan seni digital. Seniman seringkali meneliti isu-isu seperti politik, lingkungan, identitas, teknologi, dan budaya. Seiring dengan popularitas media sosial, museum sekarang menjadi tempat yang menarik dan edukatif. Beberapa seniman menciptakan karya interaktif yang menyenangkan bagi pengunjung. Contohnya, Museum Macan memamerkan karya Natasha Tontey yang berjudul "Primate Visions: Macaque Macabre". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif untuk memahami media baru dan konteks sejarah seni. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam melalui studi kasus yang relevan.

Kata kunci: Museum, Lingkungan, Kontemporer, Pameran, Primata

1. Pendahuluan

Seni rupa kontemporer di Indonesia semakin maju dan menarik. Berbagai bentuk seni seperti lukisan, grafis, film, dan seni pertunjukan dapat digabungkan dalam seni rupa kontemporer. Seni ini tidak hanya mempertahankan tradisi seni modern, tetapi juga memasukkan unsur-unsur dari seni tradisional Indonesia. Seni rupa kontemporer menjadi media efektif untuk membahas isu-isu kompleks seperti politik, budaya, lingkungan, dan teknologi. Museum Macan di Jakarta menjadi tempat populer untuk menikmati seni modern, dengan karya-karya seniman lokal dan global yang terus berkembang. Seni rupa kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai seni estetika, tetapi juga sebagai alat untuk dialog sosial dan refleksi kritis terhadap realitas. Seni rupa kontemporer di Indonesia terus berkembang dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.



Gambar 1: informasi dan deskripsi dari karya Natasha Tontey (primate vision: macaque macabre) di Museum Macan

Penelitian yang sedang dibahas ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan cara di mana isu-isu yang diangkat oleh para seniman kemudian disampaikan melalui bentuk seni media. Dari perspektif ini, kita bisa mengamati karya seorang seniman lokal yang saat ini tengah

mengadakan pameran di Museum Macan, yaitu Natasha Tontey. Karya yang ditampilkan berjudul *Primate Visions: Macaque Macabre*. Natasha Tontey adalah seorang seniman interdisipliner yang berusaha untuk menggabungkan elemen seni instalasi dengan video multi-saluran, sehingga mampu menciptakan sebuah pengalaman yang unik dan suasana yang sangat fantastis bagi para pengunjung. Dalam pameran yang bertajuk *Primate Visions: Macaque Macabre* ini, isu penting yang ingin disampaikan adalah memberikan sebuah perspektif baru mengenai bagaimana pandangan dunia saat ini melihat pentingnya pelestarian lingkungan serta warisan budaya yang ada di sekitar kita. Dengan pendekatan yang inovatif ini, Natasha Tontey tidak hanya mengajak penonton untuk menikmati karya seni, tetapi juga mendorong mereka untuk merenungkan dan berdiskusi tentang isu-isu yang sangat relevan dan krusial bagi keberlangsungan lingkungan hidup serta identitas budaya kita.



Gambar 2: karya instalasi yang berjudul “Set Number 5 – Imago Organella 2024”

Natasha Tontey, adalah seniman dari Minahasa yang mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antara monyet dan manusia dalam karyanya. Di Minahasa, monyet Yaki sering dianggap sebagai simbol struktur sosial masyarakat dan terkadang dianggap sebagai hama karena bisa merusak sumber daya desa. Para militer dan penduduk desa juga sering berinteraksi dengan Yaki.

Meskipun Yaki terancam punah, banyak organisasi internasional berusaha untuk melindunginya. Karya Natasha Tontey membuat kita memikirkan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Ini mengingatkan kita akan pentingnya pelestarian spesies dan tanggung jawab kita terhadap ekosistem. Dengan pandangan budaya Minahasa, kita bisa lebih memahami dan berkontribusi dalam upaya pelestarian ini.

Menurut pendapat Rogers dan Storey (1987), kampanye bisa diartikan sebagai serangkaian usaha komunikasi yang dilakukan secara terencana dan terstruktur. Usaha ini dirancang untuk menciptakan dampak tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dan ditujukan kepada kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran. Dalam konteks kampanye pelestarian Yaki, pemanfaatan media seni kontemporer di dalam museum atau galeri bisa menjadi strategi yang sangat efektif. Natasha Tontey, sebagai seorang seniman, memperkenalkan pendekatan komunikasi yang bersifat artistik, sehingga hasilnya bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Dengan cara ini, pesan tentang pentingnya melestarikan Yaki dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh publik.

2. Kajian Teori

Kajian teori merupakan suatu proses yang melibatkan penguraian serta penjelasan mengenai berbagai konsep dan teori yang terkait dengan suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, kajian teori memiliki peranan yang sangat krusial dan tidak dapat dianggap sepele dalam setiap penelitian yang dilakukan. Dengan adanya kajian teori, peneliti dapat memberikan fondasi yang kuat untuk memahami dan menganalisis isu yang sedang diteliti. Kita akan mengeksplorasi empat pokok bahasan yang menjadi konsep utama dalam kajian ini. Keempat konsep tersebut adalah posthumanisme, ekofeminisme, perspektif budaya Minahasa, serta seni kontemporer beserta dengan teknologinya

2.1 Posthumanisme

Posthumanisme merupakan suatu pendekatan yang menantang pandangan tradisional tentang posisi manusia dalam ekosistem. Dalam konteks seni, posthumanisme membuka ruang bagi seniman untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dan non-manusia, termasuk hewan dan lingkungan. Karya Natasha Tontey dalam "Primate Visions: Macaque Macabre" mencerminkan pemikiran ini dengan menampilkan interaksi antara manusia dan primata. Menurut Rosi Braidotti, posthumanisme menekankan pentingnya memikirkan kembali keberadaan manusia dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung (Braidotti, 2013). Dalam pameran ini, Tontey menggunakan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman yang imersif. Penggunaan media baru dalam seni kontemporer dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu lingkungan. Sebuah studi oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa 80% generasi muda lebih tertarik pada isu-isu lingkungan dan perubahan iklim, dan mereka lebih terhubung dengan konten yang disajikan melalui digital (Pew Research Center, 2021). Melalui pendekatan posthumanisme, Tontey tidak hanya mengajak audiens untuk melihat dunia dari perspektif baru, tetapi juga untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan.

2.2 Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan gabungan masalah lingkungan dengan perjuangan hak gender, menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap alam sering kali beriringan dengan penindasan terhadap perempuan. Dalam konteks karya Natasha Tontey, isu-isu ekofeminisme menjadi penting ketika kita merenungkan peran manusia, khususnya perempuan, dalam menjaga kelestarian lingkungan. Vandana Shiva, seorang aktivis ekofeminisme, berpendapat bahwa hubungan antara perempuan dan alam adalah kunci dalam memahami prinsip keberlanjutan (Shiva, 2016). Karya Tontey merefleksikan pemikiran ini dengan menyoroti interaksi antara manusia dan primata, serta dampak dari tindakan manusia terhadap spesies lain. Karya "Primate Visions: Macaque Macabre" berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi spesies yang terancam punah. Dengan

mengangkat isu ini, Tontey tidak hanya memberikan suara untuk primata, tetapi juga mengajak publik untuk memikirkan peran mereka dalam menjaga lingkungan.

2.3 Perspektif Budaya Minahasa

Budaya Minahasa, yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal, memberikan perspektif unik dalam memahami hubungan antara manusia dan alam. Dalam konteks karya Natasha Tontey, elemen-elemen budaya Minahasa dapat dilihat sebagai refleksi dari penghormatan terhadap alam. Masyarakat Minahasa memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan lingkungan, yang dapat menjadi inspirasi bagi gagasan seni kontemporer. Menurut penelitian oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), kearifan lokal masyarakat Minahasa dalam pengelolaan sumber daya alam dapat menjadi model bagi upaya pelestarian lingkungan yang lebih luas (LIPI, 2019).

Karya Tontey mengajak audiens untuk merenungkan nilai-nilai ini dalam konteks modern. Dengan menggabungkan elemen-elemen budaya Minahasa dalam karyanya, Tontey tidak hanya mengangkat warisan budaya, tetapi juga mengajak audiens untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa 70% masyarakat Indonesia percaya bahwa budaya lokal dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan (BPS, 2021). Melalui pendekatan ini, seni kontemporer dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan

2.4 Seni Kontemporer dan Teknologinya

Seni kontemporer saat ini semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, yang memungkinkan seniman untuk menciptakan karya yang lebih interaktif dan imersif. Dalam pameran "Primate Visions: Macaque Macabre," Natasha Tontey memanfaatkan perpaduan antara seni digital dengan seni rupa instalasi untuk menciptakan pengalaman yang menarik bagi

pengunjung. Elemen artistik, kostum hingga properti dapat dilihat secara langsung oleh audiens dan ini membuat kita berada di dalam karya milik Tontey. Menurut laporan oleh McKinsey, penggunaan teknologi dalam seni dapat meningkatkan keterlibatan audiens hingga 50% (McKinsey, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat, tetapi juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait pelestarian lingkungan. Pada konteks ini, karya Tontey tidak hanya berfungsi sebagai seni, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan.



Gambar 3: pengunjung menonton film "Primate Visions: Macaque Macabre"



Gambar 4: properti dalam film "Primate Visions: Macaque Macabre", judul karya instalasi "Set Number 3 – Cellular Being 2024"

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana seni kontemporer, khususnya karya Natasha Tontey, berperan dalam pelestarian lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi pameran, wawancara dengan pengunjung, dan analisis literatur. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang dampak karya seni terhadap kesadaran lingkungan dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil dan pembahasan tentang permasalahan yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya. Pameran seni kontemporer "Primate Visions: Macaque Macabre" ini berhasil menciptakan pengalaman yang tidak hanya interaktif tetapi juga mendalam

bagi setiap pengunjung yang datang. Banyak dari mereka melaporkan bahwa setelah mengunjungi pameran tersebut, mereka merasa lebih terhubung dan lebih ingin mencari tahu tentang primata yang hampir punah ini yang kita kenal dengan nama Yaki di masyarakat Minahasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari survei yang dilakukan, sekitar 85% pengunjung merasa bahwa karya seni yang dipersembahkan oleh Tontey telah berhasil meningkatkan kesadaran mereka mengenai pentingnya upaya pelestarian spesies yang terancam punah.

Lebih dari itu, bentuk kampanye yang disajikan dalam karya seni tersebut juga berperan penting dalam mendorong pengunjung untuk berpikir lebih kritis dan reflektif tentang peran mereka masing-masing dalam menjaga dan merawat lingkungan. Pameran ini tidak hanya berhasil menarik perhatian pengunjung lokal, tetapi juga media dan publik yang lebih luas, terlihat dari banyaknya artikel dan laporan yang muncul serta membahas isu-isu penting yang diangkat oleh Tontey dalam karyanya. Hal ini mengindikasikan bahwa seni kontemporer bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk mempengaruhi opini publik serta mendorong tindakan nyata dalam menghadapi masalah yang ada. Dengan demikian, karya seni Tontey tidak hanya sekadar memberikan pengalaman estetika yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai platform yang mendorong adanya diskusi yang konstruktif dan tindakan nyata menuju perbaikan lingkungan. Pameran ini membuktikan bahwa seni dan kesadaran lingkungan dapat berjalan beriringan, menghadirkan sebuah kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dan berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan yang semakin penting di era sekarang ini.

Pameran ini terdiri dari dua karya video dan instalasi patung yang menciptakan objek-objek hibrid yang merayakan hubungan antara manusia dan hewan. Pengunjung memasuki pameran melalui gerbang hitam berbulu yang menyerupai bagian belakang Yaki, serta berbagai objek seperti sofa-macaque dan kursi daging. Karya-karya ini merayakan hibriditas sebagai alternatif cara berpikir dualis. Meskipun karya-karya ini menyenangkan, mereka juga meninggalkan kerinduan untuk momen-momen yang lebih dalam yang mempertanyakan kategori yang dianggap wajar. Videowork utamanya, "Primate Visions: Macaque Macabre," adalah film selama 32 menit dengan estetika karakter-karakter konyol. Plot film ini berpusat pada dua primatolog yang membebaskan dua macaque dan memiliki monolog tentang pentingnya menghormati lembaga nonhumana. Dalam video tersebut, salah satu karakter dengan kostum Yaki mengatakan tentang dunia di mana batas antara spesies kabur. Videowork kedua, "Epilogue: Conversation with the

Veteran of Battalion Jin Kasuang," berupa wawancara gelaran talkshow antara Yaki dan veteran perang Minahasan. Dalam wawancara ini, veteran membahas kenangan mengenai pertempuran dan mendapatkan senjata. Meskipun sebagian bisa diverifikasi, cerita-kisah menakutkan yang disampaikan menunjukkan sejarah kekerasan dalam gerakan perlawanan Minahasan dan juga memperlihatkan hubungan rumit antara masyarakat primata dan manusia. Ketidaknyamanan yang muncul dari "Epilogue" sebagai kontras dengan perayaan posthuman yang bernada positif dalam pameran secara keseluruhan (Adeline Chia, 2024).

Kostum dan properti dari film dipamerkan di seluruh pameran, menampilkan sistem estetika unik Tontey. Misalnya, kandang yang pernah digunakan untuk menampung monyet dihias dengan penjepit rambut yang populer di kalangan gadis muda. Karya ini memadukan estetika sinetron Indonesia, pengaruh video game, dan subkultur, menciptakan efek humor yang kitschy. Tontey mengambil pendekatan subversif ini untuk mengkritik maskulinitas tradisional sambil mengundang pemikiran ulang mitos dan pengetahuan leluhur. Di tengah dunia gelap dan fantastis ini, sebuah instalasi menyerupai perangkat medis dengan panel organik berisi bahan tubuh, beberapa di antaranya tertutup rambut, mengingatkan pada organ yang dibuang. Kreasi yang mengganggu ini terinspirasi oleh operasi endoskopi yang "dilakukan oleh macaque" dalam film, di mana seniman membayangkan kolaborasi sukarela antara manusia dan primata (Cathy Fan, 2024)

5. Kesimpulan

Kampanye pelestarian melalui media seni kontemporer, karya Natasha Tontey di Museum Macan, menegaskan bahwa seni memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku masyarakat terkait isu-isu lingkungan. Dengan mengadopsi pendekatan posthumanisme, ekofeminisme, dan mengintegrasikan elemen budaya lokal, Tontey berhasil menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki makna yang mendalam. Dengan memanfaatkan teknologi, karya seni dapat dihadirkan dengan cara yang lebih interaktif dan mendalam, mendorong pengunjung untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Bishop, C. (2012). *Digital Divide: Contemporary Art and New Media*. Artforum. Diakses dari https://monoskop.org/images/2/2d/Bishop_Claire_2012_Digital_Divide.pdf
- Blust, R. (2013). *The Austronesian Languages. Asia-Pacific Linguistics*. Diakses dari <https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/10191/6/Blust-2013-AustronesianLanguages.pdf>
- Braidotti, R. (2013). *The Posthuman*. Polity Press. Diakses dari https://ageingcompanions.constantvzw.org/books/The_Posthuman_-_Rosi_Braidotti.pdf
- Fox, J. J. (1977). *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*. Harvard University Press. Diakses dari <https://www.cambridge.org/core/services/aop-cambridge-core/content/view/BE384F36CF909572F23E44BF9BAA9EB6/S0165115300008135a.pdf>
- Haraway, D. (1991). A Cyborg Manifesto. Dalam Simians, Cyborgs, and Women: *The Reinvention of Nature* (hlm. 149-181). Routledge. Diakses dari https://warwick.ac.uk/fac/arts/english/currentstudents/undergraduate/modules/fictionnownarrativemediaandtheoryinthe21stcentury/manifestly_haraway_----a_cyborg_manifesto_science_technology_and_socialist-feminism_in_the....pdf
- Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. MIT Press. Diakses dari <https://manovich.net/content/04-projects/163-language-of-new-media/language.pdf>
- Merchant, C. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. Harper & Row. Diakses dari <https://archive.org/details/deathofnaturewom00merc>
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. Zed Books. Diakses dari <https://www.arvindguptatoys.com/arvindgupta/stayingalive.pdf>
- Website Museum MACAN <https://www.museummacan.org/exhibition/macaque-macabre>
- Step Inside the Fantastical and Frightening World of Indonesian Artist Natasha Tontey* <https://news.artnet.com/art-world/step-inside-the-fantastical-and-frightening-world-of-indonesian-artist-natasha-tontey-2581760>

Natasha Tontey : *Of Monkeys and Men* <https://artreview.com/natasha-tontey-primate-visions-macaque-macabre-museum-macan-jakarta-review-adeline-chia/>